

Interpretasi Surah An-Nur Ayat 35 dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi: Kajian Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Mahfudz Ismail^{1*}, Ammar Fakhruddin²

¹ UIN Sunan Kalijaga

² UIN Sunan Kalijaga

*Corresponding email: 25205031002@student.uin-suka.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penafsiran Fakhruddin Ar-Razi (544–606 H) atas Surah An-Nur ayat 35 dalam kitab *Mafatih al-Ghaib* dengan kerangka sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Penelitian kualitatif berjenis studi kepustakaan (*library research*) ini menggunakan kitab *Mafatih al-Ghaib* sebagai sumber primer dan literatur pendukung sebagai sumber sekunder. Ar-Razi menafsirkan ayat tersebut secara teologis-filosofis melalui empat fasal: hakikat nama Nur bagi Allah, hierarki hijab makhluk, analisis perumpamaan (*tamtsil*), dan persoalan kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran tersebut tidak lahir dari kevakuman intelektual, melainkan mencerminkan posisi sosial Ar-Razi sebagai teolog Asy'ariyah di tengah persaingan kalam, filsafat, dan tasawuf pada abad ke-12 hingga ke-13 M. Dalam lensa Mannheim, ia dapat dipahami sebagai “inteligensia yang mengambang bebas” (*freischwebende Intelligenz*). Hierarki pengetahuan dalam tafsirnya berfungsi ideologis melegitimasi otoritas ulama, sekaligus mengandung dimensi utopis berupa visi pengetahuan spiritual tertinggi.

Kata kunci: Mafatih al-Ghaib, An-Nur ayat 35, Fakhruddin Ar-Razi, sosiologi pengetahuan, Karl Mannheim, ideologi

Abstract: This study examines Fakhruddin Ar-Razi's (544–606 AH) interpretation of Surah An-Nur verse 35 in *Mafatih al-Ghaib* through Karl Mannheim's sociology of knowledge. Using qualitative library research, it takes *Mafatih al-Ghaib* as the primary source and supporting literature as secondary sources. Ar-Razi interprets the verse theologically and philosophically in four sections: the nature of the divine attribute Nur (Light), the hierarchy of veils between creatures and Allah, the analysis of the parable (*tamtsil*), and linguistic issues. The findings show that his interpretation did not emerge from an intellectual vacuum but reflects his social position as an Ash'ari theologian amid the competition between kalam, philosophy, and Sufism in the twelfth to thirteenth centuries CE. Through Mannheim's lens, he may be understood as a “free-floating intelligentsia” (*freischwebende Intelligenz*). The hierarchy of knowledge in his exegesis serves an ideological function that legitimizes scholarly authority, while containing a utopian vision of the highest spiritual knowledge.

Keywords: *Mafatih al-Ghaib*, An-Nur verse 35, Fakhruddin Ar-Razi, sociology of knowledge, Karl Mannheim, ideology

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedudukan yang sentral dalam kehidupan beragama dan sosial. Sebagai wahyu yang diturunkan untuk menjadi pedoman sepanjang masa, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi terakhir, Nabi Muhammad Saw., selama kurang lebih 23 tahun dengan perantaraan malaikat Jibril (Amal, 2005). Al-Qur'an yang melengkapi kitab-kitab sebelumnya merupakan keajaiban abadi, baik dari segi seni ilmiah, kefasihan linguistik, dan keindahan sastra, maupun kedudukannya sebagai sumber pusat bagi semua jenis ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, al-Qur'an harus selalu didialogkan dengan perkembangan zaman dan problem sosial kemanusiaan yang dihadapi umat Islam sebagai konteks yang tak terbatas.

Allah menciptakan alam semesta beserta isinya dengan sempurna, lengkap, dan teratur. Ciptaan-Nya mencakup semua bentuk dan tingkatan, dari material terkecil di bawah atom hingga gugusan galaksi yang tak tergambarkan, mulai dari yang paling redup hingga yang paling tampak (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016). Salah satu ayat yang bermakna mendalam dan sering menjadi objek kajian adalah Surah An-Nur ayat 35, yang menggambarkan Allah sebagai “Nur” atau cahaya langit dan bumi, dengan perumpamaan

pelita dalam kaca yang bercahaya seperti bintang mutiara. Ayat ini tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga dapat dilihat dari perspektif sosial yang kaya sehingga membutuhkan pendekatan yang komprehensif untuk mengungkap maknanya secara utuh.

Dalam khazanah tafsir Islam, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi (1149–1209 M) merupakan salah satu karya yang paling terkenal dan komprehensif. Dikenal pula sebagai *At-Tafsir al-Kabir*, tafsir ini menonjol karena menggabungkan analisis linguistik, argumentasi teologis, dan pemikiran filosofis yang mendalam. Penyusunannya menggunakan metode tahlili, sedangkan coraknya antara lain membahas ilmu alam, ilmu pasti, dan filsafat, berpaham Asy'ariyah (Aswaja), serta cenderung pada mazhab Imam Syafi'i (Mannheim, 1954). Ar-Razi tidak hanya memberikan penjelasan literal atas ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga menelusuri makna tersirat dan menghubungkannya dengan berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga tafsir ini menjadi referensi penting bagi para peneliti kajian al-Qur'an, baik di masa lalu maupun masa kini (Khalid, 2018).

Namun, penafsiran al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat penafsirnya hidup. Di sinilah titik temu antara kajian tafsir dan sosiologi pengetahuan yang dikembangkan Karl Mannheim (1893–1947 M). Mannheim berpendapat bahwa semua pengetahuan, termasuk pemahaman terhadap teks-teks suci, dipengaruhi oleh konteks sosio-historis dan posisi sosial orang yang memahaminya (Firdaus, 2018). Menurutnya, tidak ada cara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami sebelum asal-usul sosialnya diklarifikasi (Mannheim, 1954). Dengan demikian, pemikiran manusia tidak netral, melainkan terikat oleh situasi sosial dan budaya yang membentuknya serta dipengaruhi oleh ideologi dan utopia yang hidup dalam masyarakat (Mannheim, 1954).

Sosiologi pengetahuan Mannheim muncul sebagai respons terhadap ilmu-ilmu sosial yang mengadopsi ilmu-ilmu alam, baik dari segi teori, metodologi, maupun epistemologi. Berbeda dengan ilmu alam yang mengafirmasi kebenaran bebas nilai dan objektif, sosiologi pengetahuan memandang kebenaran dan pengetahuan manusia bersifat subjektif dan tidak bebas nilai (Baum, 1999). Dengan demikian, penafsiran al-Qur'an dapat dilihat sebagai produk konteks sosial dan budaya penafsirnya, serta dipengaruhi oleh pandangan dunia dan kepentingan yang dimilikinya.

Penerapan perspektif Mannheim dalam menelaah penafsiran Ar-Razi atas Surah An-Nur ayat 35 menjadi upaya yang menarik dan penting, karena memungkinkan kita melihat bagaimana konteks sosial dan budaya pada masa Ar-Razi memengaruhi penafsirannya. Menurut Ar-Razi, takwil yang paling benar atas kata *Nur* dalam ayat tersebut adalah hidayah, yakni hidayah dalam berilmu dan beramal (Al-Razi, 2009, jil. 12, hlm. 224). Adapun menurut Al-Thabathaba'i, *nur* adalah yang menampakkan langit dan bumi beserta isinya sebagaimana matahari, bulan, dan lampu menampakkan benda-benda di sekitarnya. Perbedaan penafsiran inilah yang menarik dikaji melalui sosiologi pengetahuan.

Ar-Razi sependapat dengan Imam Al-Ghazali bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi bagi makhluk-Nya dalam bentuk hidayah (Al-Thabathaba'i, 1983). Sementara itu, secara saintifik, hingga tahun 1920-an manusia beranggapan bahwa satu-satunya galaksi yang terlihat dari bumi hanyalah Bima Sakti. Cahaya kemudian menjadi sumber informasi penting untuk mengetahui objek langit yang sangat jauh serta ukuran alam semesta yang sangat besar (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kajian atas ayat-ayat cahaya memiliki relevansi yang luas, tidak hanya dalam dimensi spiritual tetapi juga ilmiah.

Prinsip dasar sosiologi pengetahuan Mannheim menyatakan bahwa ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memproduksi dan menyatakannya dalam kehidupan mereka. Mannheim membedakan tiga macam makna dalam tindakan sosial, yaitu makna objektif, ekspresif, dan dokumenter (Rahmanto, 2020). Kerangka ini relevan untuk mengkaji bagaimana penafsiran Ar-Razi lahir dari konteks sosial-historisnya.

Penelitian ini bertujuan menelaah penafsiran Ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* atas Surah An-Nur ayat 35 dari perspektif sosiologi Karl Mannheim. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana konteks sosio-historis pada masa Ar-Razi memengaruhi penafsirannya, serta bagaimana pandangan dunia dan kepentingannya tercermin dalam penjelasannya. Penelitian ini juga membandingkan penafsiran Ar-Razi dengan penafsiran lain dari masa dan latar sosial-budaya yang berbeda untuk melihat bagaimana makna ayat berkembang seiring perubahan konteks. Landasan teori penelitian ini berpijak pada hermeneutika dan tafsir yang berkaitan erat dengan metodologi penelitian (Abubakar, 2021). Hasilnya diharapkan berkontribusi bagi pengembangan kajian tafsir yang lebih komprehensif dan berwawasan sosial, serta menjadi rujukan bagi peneliti kajian al-Qur'an, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya yang tertarik pada hubungan antara teks suci dan konteks sosial.

LANDASAN TEORI

Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Karl Mannheim (1893–1947) adalah sosiolog dan filsuf asal Hungaria yang dikenal sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam tradisi intelektual abad ke-20, khususnya melalui sosiologi pengetahuan. Lahir di Budapest dan mengembangkan pemikirannya di Jerman serta Inggris, Mannheim merumuskan pendekatan baru untuk memahami hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan struktur sosial. Karyanya yang paling monumental, *Ideology and Utopia* (1929), menjadi landasan sosiologi pengetahuan modern dan terus menjadi rujukan penting dalam ilmu sosial.

Gagasan pokok Mannheim bertumpu pada premis bahwa pengetahuan tidak lahir dalam ruang hampa. Setiap ide, keyakinan, dan pandangan dunia individu maupun kelompok sosial selalu terbentuk dalam konteks sejarah dan kondisi sosial tertentu (Syafi'i & Biyanto, 2023). Apa yang dianggap “kebenaran” oleh suatu kelompok sangat bergantung pada posisi sosialnya dalam tatanan masyarakat. Berbeda dari epistemologi tradisional yang mencari kebenaran universal, Mannheim menekankan bahwa setiap pengetahuan bersifat relatif terhadap situasi sosial dan historis tempat ia lahir; kelas, generasi, kelompok etnis, atau afiliasi politik seseorang secara signifikan membentuk cara pandangnya terhadap realitas (Purwanto, 2021).

Mannheim menyadari bahwa relativisme yang tidak terkendali akan berujung pada nihilisme intelektual, yakni keadaan ketika semua klaim kebenaran dianggap setara dan tidak ada standar untuk menilai validitasnya. Untuk menghindarinya, ia memperkenalkan “relativisme terkendali” atau *relationism*: meskipun pengetahuan bersifat kontekstual, evaluasi kritis tetap mungkin dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif dan memahami kondisi sosial yang melahirkannya. Dalam kerangka ini Mannheim memberi peran penting kepada kaum intelektual yang disebutnya “inteligensia yang mengambang bebas” (*freischwebende Intelligenz*). Karena posisi sosialnya relatif tidak terikat pada satu kelas atau kepentingan, kelompok ini dianggap mampu mensintesis berbagai perspektif dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kritis, sebagai mediator antara ideologi-ideologi yang bersaing.

Salah satu kontribusi paling orisinal Mannheim adalah pembedaan antara ideologi dan utopia sebagai dua bentuk kesadaran kolektif yang berbeda namun saling berkaitan (Mannheim, 1971). Ideologi adalah seperangkat gagasan yang digunakan kelompok dominan untuk mempertahankan tatanan sosial yang ada; ia berfungsi sebagai mekanisme legitimasi yang menutupi kontradiksi dan ketidakadilan dalam struktur kekuasaan. Mannheim membedakan dua tingkatan ideologi (Purwanto, 2021). Pertama, ideologi partikular, yakni kecurigaan terhadap gagasan individu atau kelompok tertentu yang dianggap menyimpang dari kepentingan yang ada. Kedua, ideologi total, yaitu pandangan hidup yang menyeluruh

dari suatu kelompok sosial yang menyatukan anggotanya dalam kerangka pemaknaan bersama dan memperkuat solidaritas internal. Dalam hal ini ideologi tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi juga aktif membentuk dan mereproduksinya.

Di sisi lain, utopia adalah visi alternatif tentang tatanan sosial yang berbeda dan lebih baik. Utopia lahir dari kelompok yang terpinggirkan atau tertindas yang menyimpan aspirasi akan transformasi sosial. Mannheim mengidentifikasi empat bentuk utopia: chiliasme, konservatisme, humanisme liberal, dan sosialisme. Chiliasme menawarkan perubahan revolusioner yang mendadak dengan semangat keagamaan tanpa mempertimbangkan proses historis. Konservatisme, meski tampak berlawanan dengan utopia, mengandung dimensi utopis dalam idealisasinya terhadap masa lalu (Ubaidillah, 2024). Humanisme liberal menekankan kebebasan individu dan hak asasi manusia sebagai landasan masyarakat yang adil, sedangkan sosialisme mendorong transformasi struktural yang lebih radikal, termasuk redistribusi kekayaan dan penghapusan ketimpangan akibat kapitalisme. Keempatnya dipandang sebagai kekuatan sosial yang nyata dalam mendorong perubahan historis.

Mannheim memandang ideologi dan utopia sebagai dialektika yang tak pernah selesai: ideologi melestarikan status quo melalui narasi membenaran, sementara utopia terus menantang dengan visi tentang dunia yang seharusnya. Ketegangan keduanya menggerakkan dinamika perubahan sosial dan politik. Analisis ini menjadikan sosiologi pengetahuan semacam “hermeneutika kecurigaan” yang mendekonstruksi klaim universalitas yang kerap melapisi kepentingan partikular: ketika suatu gagasan dipromosikan sebagai “objektif” atau “netral”, kita diingatkan untuk bertanya dari posisi sosial manakah gagasan itu lahir dan kepentingan kelompok mana yang dilayaninya.

Relevansi pemikiran Mannheim tidak terbatas pada konteks historisnya. Tidak ada makna bersama kecuali jika makna itu diturunkan dan didefinisikan oleh situasi sosial tertentu (Mannheim, 1952). Di dunia kontemporer yang ditandai persebaran informasi masif dan pertarungan narasi di ruang digital, pertanyaan tentang siapa yang berhak mendefinisikan kebenaran, bagaimana kepentingan bersembunyi di balik klaim objektivitas, dan bagaimana kekuasaan bekerja melalui produksi pengetahuan menjadi semakin mendesak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Melalui pendekatan ini, data yang terkumpul dideskripsikan dan dianalisis secara sistematis. Sumber data terbagi dua, yakni data primer yang diambil dari kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin Al-Razi, dan data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur pendukung seperti buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Fakhruddin Ar-Razi

Fakhruddin Ar-Razi bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husain al-Qurasyi, seorang ulama besar dan imam agung asal Thabaristan yang bermazhab Syafi'i. Ia dikenal sebagai ahli tafsir, teolog (*mutakallim*), ahli usul fikih, sekaligus dokter yang produktif menghasilkan berbagai karya terkenal. Terdapat perbedaan riwayat mengenai tahun kelahirannya: sebagian menyebut 25 Ramadan 543 H, sementara riwayat lain mencatat 544 H atau 545 H (Al-Razi, 2009, jil. 1, hlm. 5).

Pendidikannya dimulai sejak dini di bawah bimbingan ayahnya, Imam Diya'uddin, khatib kota Rayy dan murid Imam al-Baghawi, sehingga ia dikenal dengan julukan “Ibn Khatib al-Rayy”. Ia kemudian mempelajari filsafat di Maragha di bawah bimbingan Majduddin al-Jili, dan ikut bersama gurunya ketika diminta mengajar di kota tersebut sehingga dapat mempelajari ilmu kalam dan filsafat dalam waktu yang lama. Awalnya ia

mendalami fikih, tetapi kemudian memperdalam ilmu filsafat dan rasional hingga sangat menonjol dan hampir tak tertandingi pada zamannya (Al-Razi, 2009, jil. 1, muqaddimah).

Ibnu Khallikan mencatat guru-guru Ar-Razi dalam bidang kalam, usul fikih, dan fikih. Dalam *Tahsil al-Haqq*, Ar-Razi menyebutkan bahwa ia belajar usul fikih dari ayahnya, yang belajar dari Abu al-Qasim Sulaiman bin Nasir al-Ansari, dari Imam al-Haramain al-Juwaini, lalu bersambung melalui Abu Ishaq al-Isfarayini dan Abu al-Hasan al-Bahili hingga Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari. Al-Asy'ari semula mengikuti mazhab Abu Ali al-Jubba'i, tetapi kemudian meninggalkannya dan membela mazhab Ahl al-Sunnah wal Jamaah (Al-Razi, 2009, jil. 1, hlm. 5). Dalam fikih, sanad keilmuan Ar-Razi bersambung melalui ayahnya kepada Abu Muhammad al-Husain al-Baghawi, al-Qadhi Husain al-Marwazi, al-Qaffal al-Marwazi, Abu Zaid al-Marwazi, Abu Ishaq al-Marwazi, Ibn Surayj, al-Anmathi, dan al-Muzani hingga Imam al-Syafi'i (Al-Razi, 2009, jil. 1, hlm. 5).

Ar-Razi wafat pada Senin, 1 Syawal 606 H di Herat. Sebuah riwayat menyebutkan ia meninggal karena diracun oleh kelompok Karramiyah yang memusuhinya akibat pertentangan kalam yang sengit. Ia meninggalkan dua putra, Diya'uddin dan Syamsuddin. Sebelum wafat, ia mendiktekan wasiat kepada muridnya, Ibrahim bin Abi Bakr al-Ashfahani, yang mencerminkan kejernihan batin dan kerendahan hatinya: ia mengakui keterbatasannya sebagai manusia, memohon ampunan Allah, serta berpesan kepada keturunan dan murid-muridnya untuk berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad Saw. dan menjaga keluarga dengan sebaik-baik penjagaan.

B. Tafsir Mafatih al-Ghaib

Kitab tafsir karya Fakhr al-Din al-Razi ini dikenal dengan tiga nama: *Tafsir al-Kabir*, *Tafsir al-Razi*, dan *Mafatih al-Ghaib*. Nama al-Kabir mencerminkan kebesaran dan keluasan kitab, nama al-Razi dinisbatkan kepada penulisnya, sedangkan *Mafatih al-Ghaib* diambil dari penggalan Surah al-An'am ayat 59. Kitab ini disusun setelah ia menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu kalam dan logika, dan popularitasnya meningkat berkat perhatian para ulama yang mengkajinya dari berbagai sudut pandang.

Ar-Razi menyusun tafsirnya pada akhir hayat, ketika pemikiran Karramiyah dan Mu'tazilah berkembang. Meluasnya pengaruh paham-paham tersebut, terutama setelah tafsir *al-Kasysyaf* dikenal luas, mendorong Ar-Razi melakukan perlawanan intelektual (Djuned & Makmunzir, 2021). Abd al-Fattah Lasyin, sebagaimana dikutip Nurman dan Syafruddin (2021), menyatakan bahwa Ar-Razi memiliki dorongan kuat untuk mempertahankan akidah dan mazhabnya sehingga bersemangat mengkritik pandangan yang berbeda. Dalam tafsirnya ia juga menyebutkan bahwa Surah al-Fatihah dapat dikaji hingga melahirkan sepuluh ribu persoalan, yang menunjukkan besarnya motivasinya menjawab berbagai persoalan zamannya.

Dalam sistematikanya, Ar-Razi mengikuti pola yang lazim pada penulis tafsir. Kitab ini terdiri dari dua belas jilid; jilid pertama memuat mukaddimah tentang proses penyusunan kitab dan riwayat hidup Ar-Razi yang ditulis al-Farrakh, serta penafsiran dari Surah al-Fatihah hingga sebagian Surah al-Baqarah. Ulama berbeda pendapat tentang siapa yang menyelesaikan kitab ini. Al-Dzahabi mengutip Ibnu Hajar al-Asqalani bahwa yang menyempurnakannya adalah Najm al-Din al-Qamuli (w. 727 H), sementara Musthafa Ibnu Abdullah menyebut bahwa yang melanjutkannya adalah al-Syaikh Najm al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qamuli. Dengan demikian, Ar-Razi sendiri hanya sempat menyelesaikan tafsirnya hingga Surah al-Anbiya', dan selebihnya diselesaikan muridnya yang telah menyerap metodologi dan gaya penulisan gurunya sehingga sambungannya hampir tidak dapat dibedakan.

Ar-Razi menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan al-Qur'an secara runtut mengikuti urutan Mushaf Usmani. Ia memulai setiap surah dengan menyebut jumlah ayat dan klasifikasinya sebagai Makkiyah atau Madaniyah, lalu menyebut kata-kata kunci sebelum

masuk ke uraian terperinci. Penafsirannya mencakup ilmu bahasa, usul fikih, qira'at, asbab al-nuzul, syair, hingga sedikit hadis (Azmi, 2022). Coraknya didominasi nuansa teologis-filosofis dan fikih: untuk ayat bermuatan teologis ia menggunakan pendekatan kalam Asy'ari, dan untuk ayat fikih ia menerapkan elaborasi mazhab Syafi'i. Sumber yang dirujuknya beragam, mulai dari mufasir terkemuka seperti Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, al-Saddiy, dan Sa'id bin Jubair; perawi bahasa seperti al-Ashamiy, Abi Ubaidah, al-Farra, al-Zujjaj, dan al-Mubarrad; hingga ulama seperti Muqatil bin Sulaiman, al-Tsa'labiy, Ibnu Qutaibah, al-Thabariy, al-Baqillaniy, dan Ibnu Furak. Ia juga mengutip ulama Mu'tazilah seperti Abu Muslim al-Isfahaniy, al-Qadiy 'Abd al-Jabbar, dan al-Zamakhsyari, bukan untuk menyetujui, melainkan untuk membantah dan menggugurkan argumen mereka. Keragaman sumber inilah yang menjadikan tafsirnya salah satu yang paling kaya dan komprehensif dalam khazanah keilmuan Islam klasik.

C. Penafsiran Ar-Razi atas Surah An-Nur Ayat 35

Ar-Razi menafsirkan Surah An-Nur ayat 35 yang artinya:

“Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah ceruk yang di dalamnya terdapat pelita, pelita itu dalam kaca, kaca itu seperti bintang yang berkilau, dinyalakan dari pohon yang diberkahi yaitu pohon zaitun yang tidak timur dan tidak barat, yang minyaknya hampir-hampir bercahaya walau tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Pembahasannya dibagi ke dalam empat fasal utama. Pada fasal pertama, Ar-Razi membahas penggunaan nama *Nur* (cahaya) bagi Allah. Cahaya inderawi seperti cahaya matahari, bulan, dan api tidak mungkin dinisbatkan kepada Allah secara harfiah karena bersifat benda, tersusun, bergantung pada sesuatu yang lain, dan dapat sirna. Ia menguraikan enam alasan filosofis: cahaya inderawi bergantung pada benda (*jism*), terbagi-bagi dan memerlukan sesuatu yang lain agar ada, dapat sirna dengan terbitnya matahari, dapat bergerak atau diam, merupakan sesuatu yang baru (*hadits*), serta dapat dipindahkan dari satu benda ke benda lain. Atas dasar itu, pemberian nama *Nur* kepada Allah harus dipahami secara majazi, yakni Allah sebagai sumber petunjuk dan hidayah bagi seluruh makhluk-Nya. Ia mengutip Surah al-Baqarah ayat 257, “Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya”, sehingga makna “Nur” adalah Dia yang menerangi, memandu, dan mengeluarkan manusia dari kebodohan dan kesesatan menuju ilmu dan keimanan (Al-Razi, 2009, jil. 12, hlm. 201).

Fasal kedua membahas hadis yang menyebutkan bahwa seandainya Allah menyingkap hijab-Nya, niscaya sinar wajah-Nya akan membakar seluruh makhluk yang terjangkau pandangan-Nya. Ar-Razi mengelompokkan makhluk yang terhibab ke dalam tiga kategori. Pertama, mereka yang terhalang tabir kegelapan murni, yakni yang tenggelam dalam kesenangan materi dan melupakan hakikat spiritual sehingga akal dan hatinya tidak terarah kepada Allah. Kedua, mereka yang terhalang campuran cahaya dan kegelapan: masih mengakui adanya Tuhan, tetapi keyakinannya belum murni karena bercampur syubhat dan keraguan. Ketiga, mereka yang terhalang tabir cahaya murni, yakni para wali dan orang yang telah mencapai tingkat ma'rifat yang tinggi, namun karena keagungan sifat-sifat Allah mereka tidak mampu menjangkau hakikat-Nya secara sempurna. Tabir terakhir ini bukan kegelapan, melainkan keluasan nur ilahi yang melampaui kemampuan makhluk untuk menampungnya, sehingga tampak betapa halus pemikiran Ar-Razi dalam memadukan filsafat dengan tasawuf (Al-Razi, 2009, jil. 12, hlm. 201).

Fasal ketiga menjelaskan perumpamaan (*tamtsil*) dalam ayat. *Misykat* (ceruk di dinding) adalah tempat yang menyatukan dan memfokuskan cahaya pelita sehingga sinarnya terkumpul dan lebih terang. Kaca (*zuja'jah*) melindungi pelita dari angin sekaligus memantulkan dan menambah intensitas cahaya. Pohon zaitun yang “tidak timur dan tidak barat” adalah pohon yang tumbuh di tempat terbuka sehingga terkena sinar matahari sepanjang hari dari semua sisi, menjadikan minyaknya paling murni dan paling bercahaya. Ar-Razi lalu mengaitkan setiap unsur perumpamaan dengan tingkatan daya batin manusia: *misykat* dengan daya inderawi (*al-quwwah al-hassah*), kaca dengan daya imajinasi (*al-quwwah al-khayaliyyah*), minyak dengan daya akal (*al-quwwah al-aqliyyah*), dan nyala pelita dengan daya kudus (*al-quwwah al-qudsiyyah*) yang dimiliki para nabi dan sebagian wali. Ia juga mengutip Al-Ghazali dalam *Misykat al-Anwar* bahwa Allah bukanlah cahaya dalam arti hakiki, melainkan Dia yang berada di atas segala cahaya, dan semua cahaya di alam ini hanyalah pantulan dan limpahan dari nur-Nya yang mutlak (Al-Razi, 2009, jil. 12, hlm. 201).

Fasal keempat memuat berbagai masalah kebahasaan dan tafsiriyah: perbedaan pendapat tentang makna kata *misykat*, perbedaan bacaan (*qira'at*) *durri* atau *dirri* untuk kaca yang berkilau seperti bintang, makna pohon zaitun yang diberkahi, serta perdebatan tentang frasa “Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki”. Pada masalah terakhir ini Ar-Razi menghadirkan dua pandangan utama: pertama, hidayah Allah bersifat khusus dan tidak merata karena bergantung pada kehendak mutlak-Nya; kedua, frasa tersebut tidak menutup kemungkinan hidayah bagi semua mukallaf, karena hidayah melalui al-Qur'an dan bukti-bukti akal telah disediakan bagi seluruh manusia yang berakal.

D. Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Menurut Mannheim, setiap pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan dan tafsir, tidak lahir dari kevakuman, melainkan tertanam dalam kondisi sosial, sejarah, dan kepentingan tertentu pemikrnya. Pertanyaan mendasarnya: dari posisi sosial manakah Ar-Razi menghasilkan tafsir ini, dan konteks intelektual apa yang membentuk cara pandangnya?

Posisi sosial dan “inteligensia yang mengambang bebas”. Ar-Razi hidup pada abad ke-12 hingga ke-13 M (544–606 H), ketika peradaban Islam berada di persimpangan ideologi: di satu sisi filsafat Yunani yang diterjemahkan dan dikembangkan failasuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd, di sisi lain gelombang reaksi teologis yang dipimpin ulama kalam dan ahli hadis. Posisinya sebagai teolog Asy'ariyah sekaligus filsuf yang menguasai ilmu kalam dan kedokteran menempatkannya pada titik persilangan yang unik. Dalam kerangka Mannheim, Ar-Razi dapat dilihat sebagai *freischwebende Intelligenz*, yakni intelektual yang tidak sepenuhnya berada di satu kubu, melainkan mampu menyerap berbagai tradisi pengetahuan, dari kalam, filsafat, tasawuf, hingga ilmu alam, dan mensintesiskannya ke dalam satu bangunan tafsir yang utuh.

Fungsi ideologis. Tafsir Ar-Razi yang sangat filosofis dan bertumpu pada argumen logika dapat dibaca sebagai respons terhadap ketegangan ideologis zamannya. Kaum Mu'tazilah mengedepankan akal sebagai satu-satunya penentu kebenaran, sementara kaum tekstualis menolak segala bentuk takwil dan filsafat. Ar-Razi, sebagai teolog Asy'ariyah, mencoba mempertemukan keduanya dengan menegaskan bahwa akal dan wahyu berjalan beriringan. Dalam perspektif Mannheim, penafsiran ini berfungsi sebagai ideologi dalam arti luas: ia bukan sekadar komentar atas teks suci, tetapi juga narasi yang mempertahankan posisi kalam Asy'ariyah di tengah persaingan mazhab intelektual, melegitimasi penggunaan akal dalam memahami agama sekaligus menjaga batas-batas ortodoksi teologis.

Hierarki pengetahuan dan stratifikasi sosial. Pembedaan tiga kelompok yang terhibah dari Allah mencerminkan struktur sosial dan hierarki pengetahuan dalam masyarakat Ar-Razi (Tabel 1). Hierarki ini secara tidak langsung mencerminkan stratifikasi sosial-intelektual masyarakat Islam klasik, ketika ulama dan kaum sufi menduduki posisi paling terhormat

sebagai pemegang otoritas pengetahuan agama. Dalam kerangka Mannheim, konstruksi hierarki semacam ini adalah bagian dari fungsi ideologis pengetahuan: ia tidak sekadar menggambarkan realitas, tetapi juga mereproduksi dan melegitimasi tatanan sosial yang ada, ketika otoritas keagamaan dan intelektual dipusatkan pada kelompok tertentu.

Tabel 1. Hierarki hijab menurut Ar-Razi dan pembacaannya dalam sosiologi pengetahuan Mannheim

No	Kelompok yang terhibab	Bentuk hijab (Ar-Razi)	Representasi sosial-intelektual (analisis Mannheim)
1	Pertama	Kegelapan murni	Rakyat awam yang tenggelam dalam kelezatan duniawi
2	Kedua	Campuran cahaya dan kegelapan	Mutakallim dan teolog yang masih bergulat dengan keraguan (syubhat)
3	Ketiga	Cahaya murni	Para arif dan wali yang telah mencapai puncak ma'rifat

Dimensi utopis. Ketika Ar-Razi menguraikan daya kudos (*al-quwwah al-qudsiyyah*) para nabi dan wali sebagai puncak hierarki cahaya, ia sebenarnya menawarkan visi tatanan ideal, yakni manusia dapat melampaui keterbatasan inderawi dan rasional untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih dekat kepada Allah. Visi ini, dalam pengertian Mannheim, mengandung unsur utopis karena melampaui realitas yang ada dan menawarkan gambaran dunia yang seharusnya, yakni dunia tempat manusia tidak hanya terikat pada pengetahuan inderawi dan rasional, tetapi dapat mencapai pencerahan spiritual yang sesungguhnya.

Tegangan produktif ideologi dan utopia. Secara keseluruhan, pembacaan Mannheimian memperlihatkan tegangan produktif antara fungsi ideologis dan aspirasi utopis yang berjalan bersamaan dalam satu teks tafsir (Baum, 1977). Di satu sisi, tafsir ini berfungsi sebagai instrumen legitimasi bagi otoritas kalam Asy'ariyah dan hierarki sosial-intelektual yang menempatkan ulama sebagai perantara antara wahyu dan umat. Di sisi lain, visi spiritualnya tentang daya kudos dan limpahan nur ilahi membuka ruang bagi transformasi yang melampaui batas institusional tersebut. Mannheim menyebut bahwa intelektual yang benar-benar “mengambang bebas” adalah yang mampu berdiri di antara tegangan ini tanpa menyerah sepenuhnya pada salah satu kutub, dan dalam hal ini Ar-Razi menunjukkan kemampuan sintesis yang luar biasa. Namun, sebagaimana ditunjukkan Mannheim, tidak ada pemikiran yang sepenuhnya bebas dari keterikatan sosial; Ar-Razi tetap dibatasi oleh kondisi sosial dan intelektual zamannya sehingga tidak mampu, atau tidak bersedia, mempertanyakan secara radikal fondasi tatanan pengetahuan dan kekuasaan yang ia sendiri menjadi bagian pentingnya (Mannheim, 1982). Karena itu, telaah Mannheimian memperkaya pemahaman atas teks tafsir sekaligus mengingatkan tanggung jawab kritis pembaca teks keagamaan untuk terus bertanya: kepentingan siapa yang dilayani suatu penafsiran, dan kemungkinan apa yang ia tutup di balik keagungan bahasanya.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penafsiran Fakhruddin Ar-Razi atas Surah An-Nur ayat 35 dalam *Mafatih al-Ghaib* melalui sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, dan menghasilkan empat simpulan pokok. *Pertama*, penafsiran Ar-Razi bukan sekadar aktivitas hermeneutis atas teks suci, melainkan karya intelektual yang lahir dari dan merespons kondisi sosio-historis zamannya, yakni pergolakan antara filsafat Yunani dan reaksi teologis ortodoks pada abad ke-12 hingga ke-13 M. Ia membangun tafsirnya sebagai sintesis akal dan wahyu, filsafat dan kalam, serta tasawuf dan teologi, sejalan dengan premis dasar Mannheim bahwa setiap produk penafsiran tidak terlepas dari konteks sosial-intelektual tempat ia dilahirkan.

Kedua, dalam kerangka Mannheim, Ar-Razi dapat dipahami sebagai “inteligensia yang mengambang bebas” (*freischwebende Intelligenz*). Posisi sosialnya yang tidak terikat penuh

pada satu kelompok intelektual memungkinkannya mensintesis kalam Asy'ariyah, filsafat, tasawuf, ilmu bahasa, hingga kedokteran ke dalam satu bangunan tafsir yang utuh. *Ketiga*, tafsir Ar-Razi mengandung fungsi ideologis yang signifikan. Hierarki tiga kelompok yang terhibah dari Allah, yaitu rakyat awam, para teolog, dan para arif serta wali, secara tidak langsung mereproduksi dan melegitimasi stratifikasi sosial-intelektual masyarakat Islam klasik dengan menempatkan otoritas pengetahuan agama pada kelompok ulama dan kaum sufi. *Keempat*, penafsirannya juga mengandung dimensi utopis berupa visi daya kudus (*al-quwwah al-qudsiyyah*) sebagai puncak hierarki cahaya, yang mendorong manusia tidak berhenti pada pengetahuan inderawi dan rasional semata, melainkan terus mengupayakan pencerahan spiritual yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, pendekatan sosiologi pengetahuan Mannheim memberi sumbangan berharga bagi kajian tafsir: teks tafsir dipahami bukan sebagai dokumen keagamaan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai cerminan posisi sosial penafsirnya, respons terhadap pertarungan ideologis zamannya, dan visi peradaban yang diembannya. Kajian tafsir yang berwawasan sosial-kritis tidak hanya memperkaya pemahaman atas makna ayat, tetapi juga mempertajam kesadaran bahwa setiap pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan, selalu terbentuk dalam konteks sosial dan sejarah tertentu yang perlu terus dikaji secara kritis dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Razi, M. F. A.-D. (2009). *Tafsir al-kabir wa mafatih al-ghaib*. Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al-Thabathaba'i, S. M. H. (1983). *Al-Mizan fi tafsir al-Qur'an*. Muassasah 'Alamy.
- Amal, T. A. (2005). *Rekonstruksi sejarah al-Qur'an*. Pustaka Alvabet.
- Azmi, U. (2022). Studi kitab tafsir Mafatih al-Ghaib karya Ar-Razi. *Basha'ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, 2(2).
<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/1415>
- Baum, G. (1977). *Truth beyond relativism: Karl Mannheim's sociology of knowledge*. Marquette University Press.
- Baum, G. (1999). *Agama dalam bayang-bayang relativisme, kebenaran, dan sosiologi pengetahuan* (A. M. Chaeri & M. Arw, Penerj.). Tiara Wacana.
- Djuned, M., & Makmunzir, M. (2021). Penakwilan ayat-ayat sifat menurut Imam Fakhruddin Al-Razi. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 6(2), 159–175.
<https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.11288>
- Firdaus. (2018). Studi kritis tafsir Mafatih al-Ghaib. *Jurnal Al-Mubarak*, 3(1).
- Khalid, A. S. (2018). Metodologi tafsir Fakhru al-Din al-Razi: Telaah tafsir Q.S. al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghaib. *Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor*.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2016). *Cahaya perspektif al-Qur'an dan sains*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mannheim, K. (1952). *Essays on the sociology of culture* (E. Mannheim & P. Kecskemeti, Eds.). Routledge & Kegan Paul; Oxford University Press.
- Mannheim, K. (1954). *Essay on the sociology of knowledge*. Broadway House.
- Mannheim, K. (1971). The ideological and the sociological interpretation of intellectual phenomena. Dalam K. H. Wolff (Ed.), *From Karl Mannheim*. Oxford University Press.
- Mannheim, K. (1982). *Structures of thinking* (J. J. Shapiro & S. W. Nichol森, Penerj.). Routledge & Kegan Paul.
- Nurman, M., & Syafruddin. (2021). Menakar nilai kritis Fakhruddin Al-Razi dalam tafsir Mafatih al-Ghaib. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1).
<https://doi.org/10.30868/at.v6i01.1308>

- Purwanto. (2021). Sosiologi pendidikan Mannheim (Sebuah refleksi). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(2).
- Rahmanto, O. D. (2020). Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta perspektif teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1).
- Syafi'i, A. R., & Biyanto, B. (2023). Moderasi beragama Muhammadiyah dalam Risalah Islam Berkemajuan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, 1(1), 1–23.
- Ubaidillah. (2024). Relevansi sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dalam konteks pendidikan agama Islam di era kontemporer. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1).